



PEMIKIRAN PRAGMATISME CHARLES SANDERS PEIRCE DALAM PEMBELAJARAN BERMAKNA DI SEKOLAH DASAR

¹Indah Susi Irianti, ²Wahyu Haspri Nur Taryanti, ³Im Fatimah, ⁴Endang Fauziati

¹MAP FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

²MAP FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

³MAP FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁴MAP FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹q100250017@student.ums.ac.id

Abstract

This study aims to (1) analyse Charles Sanders Peirce's pragmatism in relation to meaningful learning, (2) identify strategies for integrating this perspective into elementary school learning practices, and (3) describe the improvement of student understanding through practical experiences informed by Peirce's perspective. The theoretical study examines Peirce's pragmatism as a philosophical foundation that emphasizes truth and knowledge acquired through practical and experimental experience, which aligns with meaningful learning that holistically connects subject matter with students' experiences. Deep learning is implemented to encourage in-depth analysis and critical application, while the integration of the two enables contextual and meaningful curriculum design within the context of the Independent Curriculum. The theoretical framework combines these elements to support the research objectives, providing a strong theoretical foundation for educational innovation and facilitating more effective and adaptive learning in support of national education reform.

Keywords: Charles Sanders Peirce's pragmatism, meaningful learning, deep learning, Independent Curriculum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pemikiran pragmatisme Charles Sanders Pierce terkait pembelajaran bermakna; (2) mengidentifikasi strategi integrasi pemikiran tersebut ke dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar; dan (3) menjelaskan peningkatan pemahaman siswa melalui pengalaman praktis berdasarkan pemikiran pierce. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif, dengan tahapan penelitian meliputi studi pustaka, penentuan lokasi penelitian, pengambilan data, analisis data menggunakan analisis domain, uji keabsahan data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi mendalam, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pemikiran pragmatisme Charles Sanders Pierce dapat diaplikasikan dalam pendidikan dan terkait dengan pembelajaran bermakna. Kedua, integrasi pemikiran pragmatisme dalam praktik mengajar diantaranya; mengembangkan penalaran kritis melalui PBL (Problem Based Learning), PjBL (Project Based Learning), pembelajaran inkuiri (Inkuiri Based Learning), dan melalui penemuan (Discovery Learning) yang menekankan pada tindakan (learning by Doing) dan pengalaman nyata. Yang ketiga, terdapat peningkatan pemahaman siswa melalui pengalaman praktis dan pengalaman nyata.

Kata Kunci: Pragmatisme Sanders pierce, pembelajaran bermakna, pengalaman praktis



PENDAHULUAN

Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan dalam sistem pendidikannya, saat ini kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Nasional, dengan pembelajaran *Deep Learning*, yang mana menekankan pentingnya pembelajaran bermakna sebagai dasar pengembangan kompetensi holistik siswa. Praktiknya di lapangan menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional masih selalu mendominasi sehingga hubungan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata siswa sangatlah kurang terbangun. Kebutuhan akan pembelajaran dengan pendekatan integratif menjadi semakin kuat, sebagaimana dijelaskan oleh Darmono (2024) mengenai efektivitas pembelajaran tematik dalam menghubungkan berbagai mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Hopeman et al. (2022), yang menegaskan urgensi pembelajaran sosial yang bermakna pada tingkat dasar.

Sulitnya memahami konsep-konsep abstrak, terutama pada mata pelajaran penting seperti Matematika dan IPA, menjadi salah satu persoalan utama siswa di jenjang Sekolah Dasar. Hal ini didasari oleh masih rendahnya keaktifan siswa, pemahaman konsep dasar numerik dan kurangnya konteks pembelajaran sehingga memperburuk pemahaman mereka (Mutmainnah et al. 2025). Masalah serupa pun ditemukan pada pembelajaran IPA, di mana Nabila et al. (2025) mencatat lemahnya penguasaan keterampilan ilmiah akibat proses belajar yang tidak bermakna. Hal ini diperparah oleh kurangnya perencanaan pembelajaran, sehingga mempengaruhi pada hasil assessmen yang kurang optimal.

Kontribusi filsafat Pragmatisme dan kaitannya pada realita perubahan dalam dunia pendidikan, khususnya di jenjang pendidikan dasar yakni keberhasilan siswa bukanlah hanya berasal dari sisi teoritis, tetapi lebih pada relevansi dan manfaatnya dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan masalah tersebut, perspektif pendekatan filosofis ini yaitu filsafat pragmatisme, merupakan landasan pedagogis dan teoritik yang sangat sesuai untuk mereformasi Sistem Pendidikan di Indonesia (Pratama & Sholihan, 2023). Dimana pandangan Charles Sanders Pierce sangat relevan karena menekankan bahwa pengalaman siswa dalam pembelajaran berbasis pada masalah dan proyek atau praktik, sehingga dapat menstimulasi siswa untuk berpikir secara kritis.

Mengimplementasikan pembelajaran *Deep Learning* untuk meningkatkan pemahaman matematika dan IPA, dapat dijadikan sebagai upaya yang sesuai dengan pemikiran Charles Sanders Pierce untuk meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam yaitu *mindfull (berkesadaran)*, *meaningfull (bermakna)* dan *joyfull (menggembirakan)*. Dengan berprinsip pada pembelajaran bermakna, dan menggunakan model pembelajaran PBL dan PjBL diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Hal inilah yang akan peneliti angkat sebagai penelitian yaitu: menganalisis pemikiran Charles Sanders Pierce terkait pembelajaran bermakna, mengidentifikasi strategi integrasi pemikiran tersebut ke dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar; dan menjelaskan apakah ada peningkatan pemahaman siswa melalui pengalaman praktis berdasarkan pemikiran pierce.

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif untuk menggambarkan studi kasus tentang pemikiran Charles Sanders Pierce dalam pembelajaran bermakna di SD Muhammadiyah Plus Semarang. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Plus Semarang karena sekolah ini merupakan sekolah swasta yang sedang maju, berkembang dan memiliki banyak prestasi. Analisis data menggunakan analisis domain, yaitu memulai dengan fenomena pembelajaran bermakna dalam pemikiran Charles Sanders pierce) yang diteliti kemudian dibedah lebih lanjut.



Penelitian ini memiliki kebaruan yaitu untuk mengetahui sejauh mana pemikiran Charles Sanders Pierce dalam pembelajaran bermakna, yang menjadi bagian dari prinsip Kurikulum Nasional dengan metode pembelajaran mendalam. Serta peneliti ingin mendapatkan klarifikasi atau kejelasan tentang peningkatan pemahaman siswa setelah menggunakan metode pembelajaran mendalam khususnya yang bermakna.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), metode pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu fenomena, tetapi tidak berusaha mencari hubungan sebab-akibat. Sedangkan menurut Creswell (2018), metode ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui pengumpulan data kualitatif seperti wawancara, observasi dan analisis dokumen. Secara garis besar metode ini menggambarkan suatu fenomena, dengan tidak berfokus pada pengujian hipotesis, namun lebih kepada eksplorasi mendalam terhadap fenomena tersebut.

Peneliti mengambil metode penelitian deskriptif kualitatif karena, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengobservasi dan menganalisis tentang pandangan Pragmatisme Charles Sanders Pierce, dalam pembelajaran bermakna di SD Muhammadiyah Plus Semarang. Adapun tujuan khususnya yaitu: (1) menganalisis pemikiran pragmatisme Charles Sanders Pierce terkait pembelajaran bermakna; (2) mengidentifikasi strategi integrasi pemikiran tersebut ke dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar; dan (3) menjelaskan peningkatan pemahaman siswa melalui pengalaman praktis berdasarkan pemikiran pierce.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Plus Semarang, tepatnya di jalan RM Hadi Soebeno Sosrowardoyo, kecamatan Mijen, Kota Semarang. Peneliti mengambil data beberapa proses pembelajaran yang terdapat pada sekolah tersebut, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran secara rinci tentang implementasi dan dampak pandangan pragmatisme terhadap pembelajaran bermakna. Tahapan penelitian ini meliputi:

1. Studi Pustaka. Peneliti melaksanakan studi pustaka dengan melihat dan memahami berbagai sumber digital maupun cetak, untuk memperoleh informasi terkait teori pandangan pragmatisme Charles Sander Pierce, pembelajaran bermakna dan penerapan pembelajaran bermakna berdasarkan pandangan pragmatisme. Dalam hal ini peneliti memperoleh dari artikel – artikel tentang pemikiran Charles Sanders Pierce, KOSP SD Muhammadiyah Plus Semarang dan Modul Ajar yang dipakai.
2. Menentukan lokasi penelitian. Peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian di SD Muhammadiyah Plus Semarang, dengan alasan: SD Muhammadiyah Plus Semarang merupakan sekolah yang sudah berkembang, siswanya lebih dari 350 siswa dan memiliki banyak prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik.
3. Pengambilan data. Pengambilan data peneliti lakukan dengan tahap observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi lapangan dan wawancara mendalam berkaitan dengan ruang, waktu, tempat, subjek (siswa) dan objek (pembelajaran). Agar penulis dapat data dan informasi yang akurat, selain dengan dokumentasi dan observasi maka dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa.
4. Analisis data. Peneliti menganalisis data yang sudah dikumpulkan dengan menggunakan metode analisis domain, yaitu memulai dengan fenomena



- (pembelajaran bermakna dalam pemikiran Charles Sanders pierce) yang diteliti kemudian dibedah lebih lanjut.
5. Uji keabsahan data. Agar data dapat dipastikan bahwa hasil penelitian valid dan tidak meluas dari teori dan lingkup penelitian, maka dilakukan triangulasi data dengan mewawancara dari tiga sumber yaitu kepala sekolah, guru dan siswa. Selain itu dilaksanakan pengulangan pengambilan data secara periodik
 6. Penarikan Kesimpulan. Setelah melaksanakan tahapan – tahapan penelitian, peneliti akan mendiskripsikan hasil penelitian dan berusaha untuk menarik kesimpulan dari penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan Sistem Pendidikan nasional (Sisdiknas) yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003). Pemerintah sudah mengembangkan kurikulum dari tahun ke tahun untuk memperbaiki mutu pendidikan dan agar tujuan tersebut tercapai. Salah satu upaya pemerintah saat ini adalah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan revisi pembelajaran mendalam. Sebagai pendidik peneliti ingin mendapatkan informasi sejauh mana Kurikulum Merdeka revisi yang sekarang disebut sebagai Kurikulum Nasional membawa dampak dan pengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa di sekolah dasar.

Dari hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi yang peneliti lakukan terdapat hasil :

1. Pemikiran pragmatisme Charles Sanders Pierce terkait pembelajaran mendalam

Teori makna menurut Charles Sanders Pierce merupakan konsep bagaimana kata - kata atau lambang mempunyai arti. Dan menurutnya konsep yang jelas dan tegas dapat bermakna apabila dipraktikkan (Munawaroh et al ,2024). Pierce mendefinisikan semiosis sebagai proses pemaknaan melalui tiga elemen yaitu tanda fisik atau simbol, obyek dan makna. Dalam pembelajaran mendalam siswa tidak hanya mempelajari permulaan saja tapi juga memaknai dari materi atau simbol-simbol dalam materi yang disampaikan.

Penerapan pragmatisme di SD Muhammadiyah Plus Semarang dilakukan melalui tahapan eksplorasi masalah nyata, diskusi kelompok, kegiatan praktik langsung, serta sesi refleksi. Berbagai aktivitas tersebut menunjukkan upaya guru untuk mengintegrasikan prinsip utama pragmatisme Charles Sanders Peirce seperti *problem solving*, *inquiry*, dan *reflective thinking*. Meskipun demikian, intensitas dan konsistensi penerapannya berbeda-beda pada tiap kelas karena variasi kemampuan guru dan kondisi pembelajaran.

2. Strategi integrasi pemikiran tersebut ke dalam praktik pembelajaran di Sekolah Dasar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah mulai menggunakan prinsip-prinsip pragmatisme sebagai landasan pengembangan pembelajaran. Dalam pragmatisme, pengetahuan tidak dipandang sebagai fakta statis, tetapi sebagai hasil interaksi antara pengalaman dan tindakan. Suatu konsep memperoleh maknanya dari konsekuensi praktis ketika diterapkan dalam situasi nyata. Pemikiran Peirce tersebut relevan dengan esensi pembelajaran bermakna, yakni ketika siswa memahami konsep karena mereka mengalaminya secara langsung. Integrasi ini diperkuat oleh fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi guru untuk menyederhanakan materi,



memilih metode pembelajaran kontekstual, dan mengaitkan pelajaran dengan fenomena dunia nyata. Dengan demikian, prinsip pragmatisme dapat dioperasionalkan secara natural dalam praktik pembelajaran. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang landasan filosofis pragmatisme belum merata. Banyak guru telah melaksanakan kegiatan berbasis pengalaman, tetapi belum menghubungkannya secara mendalam dengan kerangka filosofis pragmatisme. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas agar inovasi pembelajaran tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berbasis teori yang kuat.

3. Peningkatan pemahaman siswa melalui pengalaman praktis berdasarkan pemikiran Pierce

Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran praktik pembelajaran dari metode ceramah menuju aktivitas eksploratif dan kolaboratif. Pergeseran ini mencerminkan implementasi deep learning, yakni pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, analisis, dan keterhubungan antar-ide, bukan sekadar hafalan. Aplikasi deep learning tampak pada kegiatan seperti penelitian mini, eksperimen sederhana, diskusi berbasis argumen, serta pengamatan lingkungan sekitar. Aktivitas ini tidak hanya membuat siswa lebih aktif, tetapi juga memungkinkan mereka membangun pengetahuan melalui hubungan antara konsep dan pengalaman nyata. Konsep deep learning selaras dengan pragmatisme Peirce yang memandang belajar sebagai proses inquiry yang berkelanjutan. Ketika siswa bereksperimen, menarik kesimpulan, dan menerapkan konsep pada situasi baru, mereka menjalankan proses berpikir reflektif sebagaimana ditekankan pragmatisme. Dengan demikian, deep learning bertindak sebagai jembatan epistemologis antara teori pragmatisme dan penerapannya di pendidikan dasar.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pendekatan pragmatisme mampu membuat lebih dari 80% siswa menunjukkan keterlibatan aktif, khususnya ketika belajar melalui eksperimen, proyek mini, maupun simulasi. Sebagian besar siswa juga mampu menyelesaikan tugas berbasis pemecahan masalah secara tepat. Tingkat keterlibatan siswa yang tinggi pada kegiatan berbasis pengalaman menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna dapat meningkatkan motivasi intrinsik. Ketika siswa belajar melalui aktivitas yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti pengukuran ruang kelas, eksperimen IPA, atau pemecahan masalah lingkungan, mereka membangun pemahaman yang lebih dalam. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang ditemukan dalam penelitian menguatkan literatur bahwa keterlibatan aktif merupakan indikator utama keberhasilan deep learning. Hal ini juga menjadi bukti empiris bahwa prinsip pragmatisme efektif diterapkan dalam konteks pembelajaran Kurikulum Merdeka.

4. Tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pemikiran pragmatisme terkait dengan pembelajaran mendalam.

Observasi kelas menunjukkan bahwa guru berupaya memusatkan pembelajaran pada siswa melalui pertanyaan terbuka, mendorong siswa mencoba, melakukan kesalahan, memperbaiki, dan mempresentasikan temuannya. Tantangan utama yang muncul adalah keterbatasan waktu akibat banyaknya kegiatan eksploratif yang membutuhkan durasi lebih panjang. Meskipun ada kemajuan signifikan, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan seperti pemahaman guru yang terbatas tentang dasar filosofi pragmatisme, variasi kemampuan siswa dalam belajar mandiri dan kolaboratif, serta kendala praktis seperti waktu dan fasilitas. Tantangan ini



menunjukkan bahwa penerapan pragmatisme membutuhkan dukungan sistemik, bukan hanya kreativitas guru. Dalam konteks ini, lesson study menjadi mekanisme penting untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Melalui refleksi kolektif, guru dapat memahami hubungan antara teori dan praktik, mengevaluasi strategi yang digunakan, dan terus memperbaiki desain pembelajaran.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pemikiran pragmatisme sangat terkait dengan pembelajaran mendalam. Menurut Pierce pembelajaran bermakna ketika anak bisa menemukan simbol - simbol atau makna dari apa yang dipelajari melalui problem solving, inquiry dan reflective thinking. Dengan pembelajaran tersebut siswa memahami konsep karena mereka mengalaminya secara langsung. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang ditemukan dalam penelitian menguatkan literatur bahwa keterlibatan aktif merupakan indikator utama keberhasilan deep learning. Secara keseluruhan, penelitian ini saling mendukung dan menunjukkan bahwa pendekatan pragmatisme Peirce, yang dipadukan dengan deep learning, efektif dalam meningkatkan pembelajaran bermakna di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Nasional. Maka, penguatan kapasitas guru dan integrasi filsafat-praktik perlu terus dikembangkan agar transformasi pembelajaran berlangsung lebih optimal.

Penelitian ini menegaskan bahwa pragmatisme Charles Sanders Peirce merupakan landasan filosofis krusial yang mendukung implementasi pembelajaran bermakna dalam kerangka Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Penekanan Peirce pada kebenaran yang diturunkan dari pengalaman praktis secara efektif menjembatani kesenjangan antara teori kurikuler dan realitas empiris siswa, selaras dengan tujuan pembelajaran bermakna untuk mengembangkan kapasitas pemecahan masalah kehidupan nyata. Penerapan strategi deep learning dalam konteks ini, seperti yang diimplementasikan di SD Muhammadiyah Plus Semarang, mengindikasikan transisi pedagogis positif menuju model yang lebih partisipatif. Hal ini didukung oleh peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa dan kemampuan mereka menganalisis serta menerapkan konsep abstrak melalui pengalaman berbasis proyek. Deep learning terbukti mendorong pemikiran kritis dan pembentukan disposisi positif, yang konsisten dengan prinsip pragmatisme yang melihat akal sebagai instrumen adaptif untuk mengatasi persoalan Fleksibilitas Kurikulum Merdeka melalui fokus pada kompetensi holistik dan pembelajaran berbasis proyek telah memfasilitasi integrasi filosofi dan strategi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ihwanah, M. H., Wibowo, D. R., Kholik, A., & Sumarna. *Merdeka Curriculum-Based EBA Learning Model in Elementary Schools*. Husni et al., 2023



- Bloch, N., & Bruce, B. C. *Pragmatism and Community Inquiry: A Case Study of Community-Based Learning*. Bruce & Bloch, 2013
- Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta .2018
- John W Creswell. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 2018
- Diah A.R., Sri N., Idham K., *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. 2025
- Feri, M., Ismiati, N., Rahmawati Al-Nur, W., & Anggareni, D. *Implementing Deep Learning Approaches in Primary Education: A Literature Review*. Feri et al., 2025
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A.. *Hakikat, Tujuan Dan Karakteristik Pembelajaran Ips Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar*. Hopeman et al., 2022
- Ijiwade, O., & Alonzo, D.. *Learning-centred assessment validation framework: A theoretical exploration*. Ijiwade & Alonzo, 2023
- Kusuma Wardani, H., Sujarwo, S., Rakhmawati, Y., & Arifin, S.. *Analysis of the Impact of the Merdeka Curriculum Policy on Stakeholders at Primary School*. Wardani et al., 2023
- Lubis, Y.. *Untitled*. Lubis, 2018
- Maisyaroh, M., Wiyono, B. B., Chusniyah, T., & Astutik, Y.. *Existence of independent learning curriculum and portrait of ideal curriculum management in laboratory schools*. Maisyaroh et al., 2024
- Munawwaroh, S., Rohmah, R. A., Cahyami, N. D., Ikhsan, M. S., Nasikhin, N., Junaidi, M., & Lacona, E. (2024). Analisis Pemikiran Charles Sanders Pierce dalam Pragmatisme dan Implementasi Pendidikan Islam. *Jurnal Global Islamika*, 2(2), 1-10.
- Mustoip, S.. *Analisis penilaian perkembangan dan pendidikan karakter di kurikulum merdeka sekolah dasar*. Mustoip, 2023
- Nurfadila, A., Mahyuni, M., Sujana, I. M., & Ristian, L. A.. *Problems in the Implementation of Independent Curriculum A Case Study at SMAN 1 Masbagik in Academic Year 2022/2023*. Nurfadila et al., 2023
- Pratama, I. Y., & Sholihan, S.. *Untitled*. Pratama & Sholihan, 2023
- Purnawanto, T.. *Untitled*. Purnawanto, 2022
- Satiri, S., Hasan, A., Nulhakim, L., Ruhiat, Y., & Hadi, C. A. (2024). Filsafat Pendidikan Pragmatisme Sebuah Analisis tentang Teori Pragmatisme dalam Pendidikan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 5262-5272.



- Sukiastini, I. G. A. N. K., Suharta, I. G. P., & Lasmawan, I. W.. *Analysis of the Independent Curriculum from the Perspective of the School of Education Philosophy and the Philosophy of Ki Hajar Dewantara*. Sukiastini et al., 2024
- Sutadji, S., Dwikoranto, D., & Haryono, H.. *Untitled*. Sutadji et al., 2013
- Suhardini, A.. *Untitled*. Suhardini, 2024
- Trimurtini, T., Mulyani, P. K., Nugraheni, N., & Arini, A. D.. *Pemberdayaan Guru SD Gugus Muh Syafe'i melalui Meaningful, Mindful, and Joyful, Learning dan Personalized Counseling Approaches untuk Meningkatkan Implementasi Deep Learning*. Trimurtini et al., 2025
- Wahyuni, R., & Zusmelia, Z.. *Implementation of the Independent Curriculum at the Elementary School Level in Balimbing Village, Rambatan District, Tanah Datar Regency*. Wahyuni & Zusmelia, 2025
- Wibowo, S. E., Saptono, B., Hastomo, A., & Purnami, A.. *The implementation of an independent curriculum on mover schools*. Wibowo et al., 2022
- Wikandaru, R., Cathrin, S., Husin, H., & Harli, H.. *The Contribution of the Pragmatist Educational Philosophy in the Implementation of Pancasila Education During Distance Learning*. Wikandaru et al., 2021
- Winje, Ø., & Løndal, K.. *Bringing deep learning to the surface*. Winje & Løndal, 2020
- Yulianti, Y., & Hadi, S.. *Policy analysis of independent curriculum in elementary schools*. Yulianti & Hadi, 2023